



Jurnal PPS-TP

Vol 14 Issue 1, 2026

DOI: 10.23960/jt.1411

ISSN: 0216-0587/ E-ISSN: XXXXXX

Implementasi Teori Humanistik (Carl Rogers) dalam Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran: Studi Literatur

**Rangga Ramdhoni Adityansah*, Septiyana Alfina Rahmadani, and
Suparmi**

Teknologi Pendidikan, FIKP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding e-mail: ranggaramdhoni852@student.uns.ac.id

Received: 10 April 2026

Accepted: 20 April 2026

Online Published: 30 April 2026

Abstract: This research aims to examine the implementation of humanistic theory, specifically Carl Rogers' concept of facilitation of learning, on the role of teachers in facilitating student learning. Modern education demands a shift in learning methods from a teacher-centered to a student-centered approach, yet in practice, a teacher-centered approach is still prevalent. Qualitative analysis was conducted using literature review through a review of various relevant sources. The study data demonstrates that humanistic theory positions teachers as facilitators tasked with fostering a conducive learning environment, building positive interpersonal relationships, and providing students with the freedom to explore their learning experiences. Implementing this approach has been shown to increase student motivation, engagement, self-confidence, creativity, and critical thinking skills. Meaningful learning occurs when teachers demonstrate empathy, acceptance, and appreciation for the uniqueness of each student. Despite challenges in classroom management and teacher pedagogical preparedness, the implementation of Carl Rogers' humanistic theory remains relevant as an alternative for improving the quality of learning that not only produces academic abilities but also fosters individuals capable of optimal self-actualization.

Keywords: Humanistic Theory, Carl Rogers, Facilitator, Facilitation of Learning, Student-Centered Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membuat kajian terhadap implementasi teori humanistik, khususnya konsep *facilitation of learning* Carl Rogers, terhadap peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa. Pendidikan modern menuntut pergeseran metode belajar dari pendekatan yang berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa, namun dalam praktiknya pendekatan yang berpusat pada guru masih banyak ditemukan. Analisis kualitatif dilakukan dengan metode studi kepustakaan melalui pengkajian terhadap berbagai sumber ilmu yang relevan. Data kajian membuktikan bahwa teori humanistik

menempatkan guru sebagai fasilitator yang bertugas menumbuhkan suasana belajar yang kondusif, membangun relasi interpersonal yang positif, serta memberikan kebebasan kepada murid agar dapat mengeksplorasi pengalaman belajarnya. Penerapan pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan siswa, kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) tercipta ketika guru menunjukkan sikap empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap keunikan setiap peserta didik. Meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan kelas dan kesiapan pedagogik guru, implementasi teori humanistik Carl Rogers tetap relevan sebagai alternatif peningkatan kualitas pembelajaran yang bukan hanya menghasilkan kemampuan akademis, namun juga membina individu yang mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

Kata kunci: *Teori Humanistik, Carl Rogers, Fasilitator, Facilitation of Learning, Pembelajaran Berpusat Pada Siswa.*

■ PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bukan hanya berguna untuk sarana pemberian ilmu, namun juga sebagai upaya pengembangan kemampuan manusia secara menyeluruh. Pada pendidikan zaman sekarang, tujuan utama adalah membantu anak-anak berkembang dengan baik di berbagai bidang, seperti kecerdasan, perasaan, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan juga kepercayaan diri serta nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, proses belajar bukan fokus pada satu pemahaman materi pelajaran, hal itu juga dapat mengembangkan sikap dan karakter siswa (Insani, 2019; Sumanti & Ahmad, 2019).

Dengan berkembangnya cara berpikir dalam pendidikan, metode belajar mulai berubah dari sistem yang mengandalkan guru sebagai pusatnya menjadi sistem yang lebih menitik beratkan pada siswa, jadi siswa cenderung lebih aktif. Pendekatan yang berpusat pada guru sering kali membuat siswa hanya menjadi penerima informasi secara pasif. Pengalaman belajar yang kurang bermakna terjadi akibat situasi pembelajaran yang tidak mendukung kompetensi siswa dalam mengembangkan proses belajar aktif (Sandi & Suardi, 2026).

Teori belajar humanistik menjadi salah satu pendekatan dalam suatu pembelajaran yang mengutamakan pentingnya memanusiakan manusia. Teori humanistik memberi kepercayaan pada setiap orang memiliki kemampuan untuk tumbuh dengan baik apabila pada lingkungan belajar yang memberi dukungan. Oleh sebab itu, proses belajar perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenali dirinya sendiri, meningkatkan bakat yang dimilikinya, serta mewujudkan potensi diri secara maksimal (Uno, 2006; Habsy et al., 2023).

Salah satu orang penting dalam teori humanistik adalah Carl Rogers. Rogers menilai saat proses belajar yang baik berlangsung ketika siswa secara aktif terlibat dalam prosesnya, baik dari segi pikiran maupun perasaan. Pembelajaran bermakna terjadi ketika materi yang

diajarkan memiliki relevansi dengan kebutuhan, pengalaman, dan minat peserta didik (Rogers, 1969; Syarifuddin, 2020).

Dalam teori Rogers, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pembelajaran. Konsep fasilitasi menjadikan guru sebagai orang yang membantu dan mempermudah proses belajar siswa, bukan sebagai pihak yang menguasai dan mengendalikan pembelajaran. Guru mempunyai tugas dalam menghidupkan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber belajar yang relevan, serta membantu siswa menetapkan tujuan belajar yang bermakna bagi dirinya sendiri (Zagoto et al., 2019; Sarumaha et al., 2018).

Peran guru sebagai fasilitator juga melibatkan upaya menciptakan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa. Hubungan yang didasari dengan empati, kepercayaan, dan menghargai perbedaan setiap individu bisa menumbuhkan kondisi belajar yang nyaman dan membantu tumbuh kembang siswa. Dengan adanya lingkungan belajar yang positif, siswa akan lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam proses belajar (Syafei, 2023).

Selain itu, menerapkan teori humanistik dalam proses belajar bisa memberikan pengaruh yang baik bagi pertumbuhan peserta didik. Pembelajaran dengan pendekatan humanistik tidak hanya memperhatikan peningkatan kemampuan berpikir, tetapi juga membantu mengembangkan sikap dan hubungan sosial siswa. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi peserta didik, dan kualitas timbal balik antara peserta didik dan guru saat pembelajaran berlangsung (Putri, Husna, & Nihayah, 2023).

Penerapan teori humanistik, khususnya konsep *facilitation* dari Carl Rogers, menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Diharapkan dengan menerapkan konsep ini, tugas guru sebagai fasilitator pada saat proses pembelajaran bisa dimaksimalkan, sehingga dapat menghasilkan suasana belajar yang lebih berarti bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis penerapan teori belajar humanistik Carl Rogers serta mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

■ METODE

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk menganalisis secara konseptual bagaimana teori belajar humanistik, khususnya konsep fasilitasi sesuai pandangan Carl Rogers, memengaruhi peran seorang guru dalam membantu proses belajar siswanya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari, menganalisis, serta menggabungkan berbagai sumber ilmu yang relevan agar dapat memahami secara menyeluruh mengenai konsep yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan 24 artikel ilmiah dengan rentang tahun 2017 hingga 2025 sebagai sumber data utama, yang terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer

bersumber dari karya-karya orisinal Carl Rogers, khususnya konsep *facilitation of learning* yang menjadi landasan teori penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional maupun internasional, buku teks, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas implementasi teori humanistik dalam pembelajaran di sekolah (Habsy, 2017 & Herwandi, 2017).

Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel atau sumber yang diterbitkan dalam rentang tahun 2017 hingga 2025; (2) membahas secara langsung teori humanistik, teori belajar Carl Rogers, atau peran guru sebagai fasilitator pembelajaran; (3) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang terindeks atau memiliki reputasi akademis yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, sumber yang tidak mencantumkan identitas penulis atau tahun terbit yang jelas, serta sumber yang diterbitkan sebelum tahun 2017, kecuali karya-karya *foundational* Carl Rogers yang bersifat sumber primer. Data-data tersebut kemudian dipilih berdasarkan tingkat kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu penerapan teori humanistik dalam peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang meliputi proses membaca secara mendalam, mengenali, dan mengklasifikasikan informasi penting yang berkaitan dengan konsep *facilitation* dalam pembelajaran. Proses analisis dilakukan melalui tahapan seleksi data, klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, analisis kritis dan sintesis, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola, konsep, serta hubungan antara teori humanistik dengan praktik pembelajaran di kelas, sehingga menghasilkan pemahaman yang terstruktur mengenai implementasi konsep *facilitation* dalam teori Carl Rogers serta relevansinya terhadap peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendukung perkembangan potensi belajar secara optimal.

■ **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran humanistik adalah cara mengajar yang mengutamakan kebutuhan dan peran siswa dalam proses belajar. Metode ini fokus pada pentingnya mengembangkan potensi seseorang secara menyeluruh, termasuk aspek berpikir, perasaan, serta keterampilan gerak. Dalam teori ini, belajar tidak hanya dianggap sebagai cara mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai cara untuk tumbuh dan mengembangkan kemampuan diri serta mewujudkan potensi yang ada pada setiap orang. Pembelajaran humanistik berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghargai karakteristik setiap peserta didik serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman belajarnya (Yuliandri, 2023; Rahman et al., 2023).

Selain itu, mempraktikkan teori belajar humanistik dalam proses belajar terbukti dapat meningkatkan semangat dalam belajar, kehadiran aktif siswa, serta menumbuhkan hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Lingkungan belajar yang baik, perhatian guru yang penuh empati, serta penghargaan terhadap kebutuhan psikologis siswa merupakan hal penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran humanistik. Penelitian menunjukkan bahwa cara belajar yang memperhatikan kebutuhan dasar siswa seperti merasa aman, dihargai, dan diberi kesempatan untuk berkembang bisa membuat siswa lebih nyaman dan aktif dalam belajar (Aradea & Harapan, 2019; Syafei, 2023).

Data Temuan

Menurut beberapa kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori humanistik telah memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan proses pembelajaran yang bermakna dan berfokus pada siswa. Dengan hal itu, berikut ini akan dijelaskan ringkasan dari hasil penelitian tentang penerapan teori pembelajaran humanistik dalam proses belajar mengajar pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Temuan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Subjek	Metode	Hasil Penelitian
1	Awaluddin Tjalla, Dwika Sukma Dewi, Tsulistia Poetry Hendrawa n, Zulfa Saleh (2022)	Menerapkan pendekatan humanistik dalam proses belajar dan pelayanan bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta.	Kualitatif dan Deskriptif	Pembelajaran humanistik pada kurikulum merdeka sudah terlaksana cukup baik (79,41% guru memahami pembelajaran berpusat pada siswa). Layanan BK sudah berfokus pada peserta didik. Masih terdapat kekurangan dalam perubahan pola kebiasaan mengajar guru, namun proses belajar berkelanjutan dapat mengoptimalkan pelaksanaannya.
2	Ahmad Zaki Ilman Nasution, Mudjiran, Yeni	Kerja sama antara guru dengan pembimbing dalam teori humanistik	Kualitatif berbasis <i>literature review</i>	Kerja sama antara guru dan konselor dengan teori humanistik bisa membangun lingkungan belajar yang nyaman, meningkatkan interaksi

No	Nama Peneliti dan Tahun	Subjek	Metode	Hasil Penelitian
	Karneli (2025)	guna mengembangkan semangat belajar siswa.		yang positif, serta membantu siswa mengatasi masalah emosional mereka. Guru bertugas sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa saat belajar, berpikir kritis, dan kreatif. Kolaborasi ini membantu perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa secara menyeluruh.
3	Alza Nabel Zamzami, Dely Tresia Putri (2024)	Keterkaitan cara belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter dari pandangan Islam.	Kualitatif dengan <i>library research</i> .	Pembentukan karakter berdasarkan agama Islam relevan dengan penerapan teori belajar humanistik Carl Rongers. Menggabungkan nilai-nilai Islam dengan humanistik tersebut membantu menciptakan proses belajar yang bermakna dan efektif, sehingga mampu membentuk sikap dan karakter peserta didik yang memiliki akhlak yang baik.
4	Isop Syafei (2023)	Dampak Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab: desain, pelaksanaan, evaluasi, serta kelebihan dan kekurangan.	Studi literatur (studi pustaka).	Penerapan teori humanisme dalam pembelajaran bahasa Arab menjelaskan pengembangan potensi pribadi, motivasi dari dalam, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Penilaian berpusat pada pertumbuhan pribadi dengan memberikan umpan balik yang positif dan membantu.

Nama				
No	Peneliti dan Tahun	Subjek	Metode	Hasil Penelitian
				Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi kurangnya struktur serta penilaian yang lebih menantang menjadi kelemahannya.
5	Tri Putra Junaidi Nast, Nevi Yarni (2019)	Pandangan psikologi humanistik tentang belajar dan dampaknya dalam kegiatan pembelajaran.	Studi literatur (kajian pustaka).	Teori belajar humanistik fokus pada cara menghargai dan memperhatikan manusia agar siswa dapat membangkitkan dan mengembangkan kemampuan serta potensi dirinya sendiri. Tokoh utama adalah Carl Rogers dan Arthur Combs. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan membimbing siswa agar dapat mewujudkan target pembelajaran. Siswa sebagai pelaku utama (<i>student center</i>) diharapkan menjadi manusia bebas, bertanggung jawab, dan mampu mengaktualisasikan diri. Teori ini tepat digunakan dalam materi pembentukan kepribadian, perubahan sikap, serta analisis fenomena sosial.
6	Herwandi (2024)	Peningkatan kemampuan belajar matematika siswa SMA PGRI Tamalate 2 Makassar melalui	<i>Pre-Experimetal</i>	Hasil rata-rata nilai belajar siswa pada mata pelajaran matematika setelah diterapkan pendekatan Carl Rogers adalah 81,78 (kategori tinggi). Ketuntasan klasikal mencapai 95,65%. Rata-rata

No	Nama Peneliti dan Tahun	Subjek	Metode	Hasil Penelitian
		pendekatan Rogers.		<i>normalized gain</i> = 0,7 (kategori tinggi). Aktivitas siswa aktif sebesar 83,09%. Rata-rata respons positif siswa sebesar 87,5%. Uji inferensial menunjukkan penerapan Pendekatan Rogers efektif dalam pembelajaran matematika.
7	Nailil Maslukeya h & Prasetio Rumondor (2020)	Penerapan konsep pembelajaran humanistik pada para siswa yang sedang berada di tahap operasional formal di SMK Miftahul Khair, yang terletak di lingkungan pesantren.	Kualitatif dan deskriptif	Terdapat empat metode yang dapat dipakai guru dalam menerapkan pembelajaran humanistik: (1) Memberikan respons positif verbal maupun nonverbal; (2) Memberikan cerita inspiratif untuk menumbuhkan motivasi intrinsik; (3) Memilih metode belajar yang menyenangkan (kuis, diskusi, praktik); (4) Menciptakan suasana belajar tanpa ancaman agar siswa bebas berekspresi. Dampak positif: siswa belajar atas inisiatif sendiri, merasa nyaman, dihargai, dan bebas mengeksplorasi rasa ingin tahu.
8	Nur Sandi & Suardi (2026)	Aplikasi teori belajar humanistik dari Maslow dan Rogers dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 22 Gowa,	Kualitatif dan deskriptif	Menerapkan teori Maslow dan Rogers bisa membuat proses belajar lebih bermakna, lebih manusiawi, serta lebih menjunjung kebutuhan siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang penuh empati, sehingga siswa semakin

Nama				
No	Peneliti dan Tahun	Subjek	Metode	Hasil Penelitian
		Sulawesi Selatan, tahun ajaran 2025/2026.		termotivasi, percaya diri, serta mampu memahami konsep sosiologi dengan baik dan mengembangkan sikap toleran, empatik, serta peduli terhadap lingkungan sosial.
9	Bakhrudin All Habsy, Falisa Oktafiani, Dona Maretta Salsabila & Chintya Inayatus Zahro (2023)	Konsep pembelajaran humanistik serta manfaatnya dalam meningkatkan kegiatan belajar yang kreatif di lingkungan sekolah.	Kuantitatif dan deskriptif	Teori humanistik penting untuk menciptakan pembelajaran inovatif. Tokoh utama: Maslow (hierarki kebutuhan), Carl Rogers (kebebasan belajar), Arthur Combs (makna belajar), Kolb, Honey & Humford (gaya belajar). Metode ini meliputi: Humanisasi ruang kelas, pembelajaran aktif, pembelajaran kuantum, pembelajaran yang dipercepat. Survei menunjukkan 87,8% guru menggunakan diskusi kelompok sebagai metode utama, mencerminkan penerapan <i>active learning</i> . Teori humanistik mampu memanusiakan siswa dan membantu perkembangan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif.
10	Miki Yuliandri (2017)	Paradigma teori belajar humanistik dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif di	<i>Library research</i>	Prinsip Rogers mendukung proses belajar yang bermakna dan tidak menimbulkan rasa takut. Teori ini juga menjadikan guru sebagai fasilitator. Strategi kreatif yang digunakan seperti

Nama				
No	Peneliti dan Tahun	Subjek	Metode	Hasil Penelitian
		sekolah dasar.		<i>Course Review Horay, Talking Stick</i> , dan STAD bisa membuat siswa lebih semangat dan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam belajar.
11	Rif'an Romdloni Fatahudhin (2024)	Implementasi pendekatan humanistik dalam pendidikan dasar sebagai sarana pembentukan karakter dan kebiasaan berbahasa siswa di SD Negeri 2 Bandung.	Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa cara mengajar dengan pendekatan humanisme berhasil meningkatkan sikap santun siswa dalam berbicara dan juga memperkuat kemampuan sosial serta rasa empati mereka. Guru memberikan ruang ekspresi kebebasan, menciptakan lingkungan belajar yang menghargai individu, dan membangun budaya komunikasi yang santun di lingkungan sekolah.
12	Aminatuz Zuhro (2025)	Implementasi psikoedukasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap siswa broken home di SMA Ma'arif Sukorejo.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan rutin, pendekatan empatik, serta kolaborasi antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas. Pendekatan humanistik ini efektif dalam membangun ketahanan psikososial dan karakter religius siswa, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan kompetensi psikologis guru dan kondisi emosional siswa yang tidak stabil.

Sintesis Temuan

Implementasi teori humanistik dalam pembelajaran mengutamakan siswa sebagai titik utama dari seluruh proses pembelajaran. Praktik ini menyoroti bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana cara membantu siswa tumbuh menjadi manusia yang utuh. Menurut Carl Rogers, pembelajaran menjadi efektif ketika siswa terlibat aktif dan memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar mereka sendiri. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi lebih sebagai penolong yang membimbing siswa agar memahami arti dari materi yang mereka pelajari (Rogers, 1969). Jadi, proses pembelajaran tidak hanya sebatas mencapai nilai yang bagus, tetapi juga tentang membantu siswa tumbuh dalam kepribadian, sikap, dan kemampuan pribadi mereka secara menyeluruh.

Teori belajar humanistik bertujuan untuk mewujudkan manusia yang lebih baik melalui proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi manusia secara holistik. Pendidikan dianggap sebagai cara untuk membantu seseorang mencapai keberhasilan diri serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Dalam pendekatan humanistik, siswa dipandang sebagai makhluk yang khas dan memiliki bakat untuk berkembang jika diberikan kesempatan serta lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, pembelajaran bukan sebatas memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa (Nast & Yarni, 2019). Pendekatan ini fokus pada pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa bisa memahami pelajaran dengan lebih baik dan merasa materi tersebut dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep dasar teori humanistik juga terpengaruh oleh gagasan Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan manusia. Maslow menjelaskan bahwa setiap individu memiliki macam-macam keinginan yang harus dipenuhi secara perlahan-lahan, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Dalam dunia pendidikan, memenuhi kebutuhan psikologis siswa seperti merasa aman, dihargai, dan diterima sangat penting agar mereka bisa belajar dengan lebih baik. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh mereka sendiri. Keterlibatan siswa sangat penting dalam prosesnya. Untuk mencapai hal ini, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan bebas dari tekanan. Dengan suasana yang mendukung, siswa akan lebih termotivasi belajar secara mandiri dan merasa nyaman serta siap untuk menghadapi tantangan pembelajaran.

Salah satu konsep penting dalam teori Rogers adalah *facilitation of learning*, yaitu peran guru sebagai fasilitator. Dalam pendekatan ini, guru tidak menjadi sumber utama sebagai pengetahuan siswa, melainkan berperan sebagai mentor yang membantu siswa dalam

mencari dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Guru harus bisa membuat suasana belajar yang memungkinkan siswa ikut berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan ide-ide kreatif. Lingkungan belajar yang terbuka dan penuh penghargaan dapat membantu siswa merasa dihargai dan memudahkan mereka dalam meningkatkan rasa percaya diri saat belajar (Habsy et al., 2023).

Selain membantu meningkatkan pencapaian belajar, pendekatan humanistik juga bisa meningkatkan semangat siswa. Motivasi belajar adalah hal terpenting dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Saat siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan ide, mengeksplorasi minat, serta terlibat aktif dalam belajar, mereka akan merasa bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Hal ini akan mendorong munculnya semangat belajar yang lebih kuat secara internal pada siswa, sehingga mereka semakin termotivasi untuk terus belajar dan berkembang (Habsy et al., 2023).

Pendekatan humanistik memberikan perhatian besar terhadap perkembangan aspek emosional siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan bisa menunjukkan sikap yang penuh perhatian, menghormati, serta menerima setiap siswa dengan tulus. Sikap ini menjadi penting dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan mendorong perkembangan kepribadian siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima, mereka akan lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen dan lebih berani mencoba hal-hal baru saat belajar (Maslukiyah & Rumondor, 2020).

Teori humanistik mendorong penerapan pembelajaran yang bersifat reflektif. Dalam pembelajaran reflektif, siswa diminta untuk meninjau kembali pengalaman belajar mereka dan memahami bagaimana mereka sampai pada pemahaman tertentu. Dengan merenungkan, siswa bisa meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan keahlian berpikir kritis yang sangat bermanfaat dalam kehidupan belajar maupun pergaulan (Nast & Yarni, 2019). Pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu murid dalam meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam.

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran memiliki beberapa tantangan yang perlu diatasi. Masalah yang sering terjadi adalah kesulitan memimpin kelas saat siswa terlalu bebas dalam belajar. Pengelolaan kelas yang baik sangat penting agar siswa memiliki kesempatan belajar yang mandiri dan terarah. Selain itu, waktu yang terbatas dan kurikulum yang begitu padat juga bisa menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan humanistik secara maksimal di kelas (Nast & Yarni, 2019).

Tantangan lainnya adalah kebutuhan akan kesiapan guru dalam mengubah model belajar mengajar dari yang titik utamanya kepada guru berubah menjadi murid. Perubahan model tersebut membutuhkan pemahaman yang baik tentang konsep humanistik dan kemampuan dalam merancang strategi belajar yang cocok dengan kebutuhan siswa. Perlu diperhatikan bahwa aspek keterampilan profesional guru menjadi

faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Keterampilan ini harus terus dikembangkan dan ditingkatkan agar dapat menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dan efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Habsy et al., 2023).

Penerapan teori humanistik dapat mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian masalah membantu siswa menaikkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di era ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat di zaman modern. Oleh karena itu, pendekatan humanistik tidak hanya penting dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat bermanfaat dalam membantu siswa tumbuh menjadi orang yang bisa beradaptasi, mandiri, dan mampu berperan baik dalam masyarakat (Yuliandri, 2017).

Secara umum, implementasi dari teori humanistik di suatu pembelajaran memberikan manfaat yang sangat positif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini tidak hanya menaikkan hasil belajar, namun juga membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan menjadikan siswa sebagai pusatnya belajar dan guru sebagai pemandu, proses belajar mengajar bisa berjalan lebih manusiawi, demokratis, dan bermakna. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip humanistik di dunia pendidikan harus terus diterapkan agar proses belajar mengajar bisa menghasilkan generasi yang bukan hanya cerdas secara pedagogis, namun juga memiliki kemampuan emosional dan sosial yang baik.

■ KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai implementasi teori humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran, memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membantu siswa berkembang secara utuh meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan kemampuan berinteraksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam konsep *facilitation of learning* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun tantangan dalam pengelolaan dan kesiapan pedagogik guru masih menjadi hambatan dalam penerapannya, namun teori ini tetap relevan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran modern yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan individu yang mampu mengaktualisasikan diri secara optimal. Penelitian ini berperan dalam memperkuat landasan konseptual bagi para guru atau pendidik

lainnya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik Carl Rogers ke dalam praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

■ DAFTAR PUSTAKA

- Arzfi, B. P., & Jamna, J. (2024). Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi IPAS di sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2023). Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2). <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Darmanto, & Hanafi, Y. (2025). The application of humanistic learning theory to the study of Islamic religious education in elementary schools. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 569–578. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.454>
- Dhesita, S. J., & Pinilih, F. W. (2025). Asesmen bermakna humanis untuk mendorong otonomi belajar siswa Madrasah Aliyah. Sukowaskita: *Media Informasi Penelitian dan Pengembangan*, 1(2), 92–106. <https://jurnal.sukoharjokab.go.id/sukowaskita/article/view/18>
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasinya pada proses pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>
- Habsy, B. A., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori humanistik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Hanila, S., Sutarto, S., & Sari, D. P. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam perspektif teori humanistik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 14(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i3.1055>
- Hariyasasti, Y., Kristanti, E. Y., Darmuki, A., & Kanzunnudin, M. (2025). The influence of humanistic learning theory and holistic education theory on the quality of student learning outcomes at Jembulwunut Elementary School in the digital era. *International Journal of Social and Management Studies*, 6(3), 24–34. <https://doi.org/10.5555/ijosmas.v6i3.481>
- Hartono, M. E.-B., & Wahyunuringtyas, R. N. (2025). Implikasi teori belajar behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang efektif. *Jurnal Basicedu*, 10(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami konsep belajar anak usia dasar: Studi analisis teori belajar Carl Rogers serta penerapannya di sekolah dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92–101. <https://doi.org/10.57176/primer.v2i1.18>

- Konseling kelompok dengan pendekatan humanistik dalam mengatasi stres akademik peserta didik. (2025). *Al-Maidah Journal of Islamic Education and Community Service*, 1(1).
<https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/article/view/180>
- Ma'rif, L. E., & Sonia, N. R. (2025). Supervisi humanistik sebagai pendekatan inovatif dalam pengembangan kompetensi guru di era digital. *Edumanagerial*, 4(2), 181–198.
<https://doi.org/10.21154/edumanagerial.v4i2.5583>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Matofiani, R., Priyatin, T., & Suswandari, M. (2021). Implementasi pendidikan humanis religius dalam membangun karakter siswa pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1950–1966.
<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i11.344>
- Nasir, A., & Akmal, M. S. (2020). Using a humanistic approach to encourage students in Arabic language learning through HOTS. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 10(2).
<https://doi.org/10.22373/ls.v10i2.8830>
- Nasirudin, A., & Putra, I. M. (2023). Teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 7(3). <https://doi.org/10.32764/joems.v7i3.1173>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2).
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran dan pembentukan karakter anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
<https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
<https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>
- Rindaningsih, I., & Azwarnaufal, D. Y. (2025). Humanistic education practices at SMA Muhammadiyah 2 Mojosari. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 7(2).
<https://doi.org/10.21070/jims.v7i2.1637>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill.
- Saputra, D. C., Sabilah, R., Safitri, B. A., Ramdhani, O. S. A., & Wulandari, A. (2024). Pengembangan serta pengimplementasian sumber daya manusia dan layanan khusus di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 16–25.
<https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.656>
- Solichin, M. M. (2018). Teori belajar humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan agama Islam: Telaah materi dan metode pembelajaran.

Islamuna: Jurnal Studi Islam, 5(1).

<https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>

Syafei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa Arab. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 332–360.

<https://doi.org/10.36915/la.v4i2.166>

Wafi, A., Mudlofir, A., & Millah, A. U. (2025). Relasi guru-murid dalam pendidikan humanis-transendental: Studi komparatif gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan Carl Rogers. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(1), 103–120.

<https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6178>

Wiyoko, T. (2024). Filsafat humanisme Abraham Maslow dalam perspektif pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 337–343. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2484>